

**UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK MELALUI KEGIATAN
MENGECAF DENGAN MEDIA BAHAN ALAM PELEPAH PISANG
PADA ANAK USIA 5 - 6 TAHUN DI TK KOSGORO
TAMANWINANGUN KEBUMEN**

***EFFORTS TO IMPROVE CHILDREN'S CREATIVITY THROUGH
TAPPING ACTIVITIES USING NATURAL BANANA STEMS
IN CHILDREN AGED 5-6 AT KOSGORO KINDERGARTEN
TAMANWINANGUN, KEBUMEN***

Lilin Dwi Linda¹⁾, Wafa Aerin²⁾

^{1,2}Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan,
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama

¹Email: lilindwilinda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Kosgoro Tamanwinangun Kebumen melalui kegiatan mengecap menggunakan bahan alam berupa pelepas pisang. Masalah yang ditemukan di kelas adalah anak masih kurang mampu menghasilkan ide sendiri, cenderung menunggu instruksi guru, dan belum percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi pada setiap siklusnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi perilaku anak saat kegiatan berlangsung dan dokumentasi hasil karya, kemudian dianalisis secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas yang sangat signifikan dari prasiklus hingga siklus II. Rata-rata perkembangan kreativitas anak mencapai 57% hingga 73%. Secara lebih rinci, kemampuan mengeksplorasi lingkungan meningkat dari 25% menjadi 94%, merencanakan permainan dari 31% menjadi 94%, mengambil tindakan dari 31% menjadi 88%, percaya diri dari 25% menjadi 94%, dan kemampuan memecahkan masalah dari 15% menjadi 88%. Temuan tersebut membuktikan bahwa kegiatan mengecap dengan pelepas pisang mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, menumbuhkan inisiatif, serta mendorong anak untuk berkreasi lebih bebas. Media bahan alam dipandang sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan pada anak usia dini.

Kata kunci: kreativitas anak, kegiatan mengecap, bahan alam, pelepas pisang, anak usia dini

ABSTRACT

This research was conducted to enhance the creativity of children aged 5–6 years at TK Kosgoro Tamanwinangun Kebumen through stamping activities using natural materials, specifically banana leaf sheaths. The study was motivated by the low level of children's creativity, which was indicated by their limited initiative, high dependence on the teacher, and lack of confidence in completing tasks. A Classroom Action Research (CAR) approach was applied, consisting of two cycles that included the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation of children's behavior during activities and documentation of their work,

then analyzed descriptively using both qualitative and quantitative techniques. The results showed a significant improvement in children's creativity from the pre-cycle to the second cycle, with an average increase of 57% to 73%. Specifically, the ability to explore the environment improved from 25% to 94%, planning play activities from 31% to 94%, taking action from 31% to 88%, building self-confidence from 25% to 94%, and problem-solving skills from 15% to 88%. These findings indicate that stamping activities using banana leaf sheaths provide meaningful and enjoyable learning experiences that foster initiative and freedom to create. Natural materials are considered an innovative alternative in early childhood learning to cultivate creativity, independence, and ecological awareness..

Keywords: *children's creativity, tasting activities, natural materials, banana stems, early childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa perkembangan paling pesat yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan dan keberhasilan di tahap berikutnya. Menurut National Association for The Education of Young Children (NAEYC), rentang usia 0–8 tahun adalah periode krusial di mana anak berada pada kondisi ideal untuk menerima berbagai bentuk pendidikan, baik formal, nonformal, maupun informal. (Khotimah et al., 2020) Anak usia dini merupakan individu berusia di bawah enam tahun yang sedang mengalami perkembangan pesat pada aspek fisik, mental, kepribadian, dan intelektual. Oleh karena itu, dukungan orang tua dan pendidik sangat diperlukan, salah satunya melalui layanan pendidikan di PAUD.(Mulyatiningsih, 2021) Dengan demikian, proses tumbuh kembang anak pada usia dini perlu diarahkan secara tepat sebagai landasan bagi perkembangan manusia secara utuh di masa depan.

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek yang saling berkaitan, yaitu kognitif, psikomotorik, sosial emosional, seni, serta moral dan agama. Aspek kognitif memiliki peran penting dalam proses belajar anak, termasuk pengembangan kreativitas. Kreativitas perlu ditumbuhkan sejak dini karena membantu anak menciptakan ide baru, mempertahankan kemampuan yang dimiliki, dan menyelesaikan masalah (Mildawati & Tangngareng, 2023).

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian pertama dilakukan oleh Pajar Sindi Latipatul Hoiro, Salsabila Shahiba Amanullah, Novita Laurent, Nurul Hakiky, Paska

Erlinawati Sitinjak, dan Hendra Sofyan (Selvia & Nurachadijat, 2023) dengan judul Memanfaatkan Bonggol Sawi Sebagai Media Pembelajaran dengan Teknik Mengecap untuk Mengembangkan Motorik Halus pada Anak TK Negeri Pembina 1 Kota Jambi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mengecap. Penelitian kedua dilakukan oleh Habib Hambali dan Indriyani(2024) dengan judul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Mengecap pada Anak Usia 4–5 Tahun menunjukkan bahwa kegiatan mengecap dapat meningkatkan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa teknik mengecap merupakan metode yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini.

Dua penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bahan alam seperti bonggol sawi dan pelelah pepaya efektif dalam meningkatkan kreativitas anak, karena karakteristiknya mampu memicu minat dan imajinasi dalam kegiatan seni. Dalam penelitian ini digunakan pelelah pisang sebagai media mengecap karena mudah ditemukan, aman, bertekstur unik, dan diharapkan dapat mendorong anak menghasilkan ide baru serta meningkatkan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif. (Ihsan Maulana1, 2019). Kreativitas adalah kemampuan mengembangkan hal yang sudah ada menjadi sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, karya, maupun informasi melalui pemikiran yang inovatif. (Hasnida & Primajati, 2023). Pengembangan atau perkembangan kreatifitas adalah perubahan sesuatu yang menunjukkan pada hal-hal yang baru, dari hari kehari mengalami kemajuan. Seorang anak dapat dilihat perkembangannya melalui perubahan-perubahan yang dilaluinya, yang tentunya perubahan tersebut adalah perubahan ke arah yang positif. Anak dapat dikatakan berkembang jika melewati beberapa perubahan, dari yang awalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, dari yang awalnya tidak bisa berubah menjadi bisa, dan lain-lain (Hairiyah, 2019).

Kreativitas penting karena membantu anak beradaptasi dengan berbagai tantangan dan menemukan solusi secara imajinatif. Melalui aktivitas yang menstimulasi ekspresi dan imajinasi, anak dapat menuangkan perasaan serta mengembangkan kreativitasnya dengan lebih baik. (Augustivo & Yetti, 2020).

Perkembangan kreativitas dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang membantu anak memecahkan masalah, baik melalui pengalaman belajar di sekolah maupun luar sekolah. Disiplin juga berperan karena terkait dengan kemandirian, ketekunan, dan kemampuan bertahan ketika menghadapi kesulitan, sehingga anak mampu menemukan ide baru dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, motivasi intrinsik mendorong anak lebih bersemangat belajar, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan ide-ide kreatifnya. (Hasnida & Primajati, 2023).

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kreativitas anak, seperti menggambar bebas, mewarnai, membentuk dengan berbagai media, dan menganyam, namun hasilnya masih belum signifikan. Dari 16 anak, hanya 5 yang mampu menyelesaikan tugas secara mandiri sementara lainnya masih membutuhkan bantuan guru, sehingga menunjukkan kreativitas yang masih sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun, salah satunya melalui kegiatan mengecap. Mengecap atau seni cetak merupakan bentuk seni rupa yang dibuat dengan tangan. Kegiatan ini juga mengenalkan anak pada lingkungan sekitar, memanfaatkan bahan sisa, serta membantu anak menjadi lebih terampil, kreatif, dan menghargai alam. (Iksan et al., 2020).

Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini melalui metode praktik merupakan suatu hal penting yang harus diketahui oleh guru. Guru merupakan pendidik yang mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pelaksanaan dalam pembelajaran anak usia dini. Guru merupakan tenaga kependidikan yang yang merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan (Mici Ara Monica1, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang diteliti di Taman kanak-kanak Kosgoro Tamanwinangun Kebumen, dari jumlah anak didik 16 terdapat 11 anak didik yang kemampuan kreativitasnya masih rendah, hal itu terlihat dari seringnya anak meminta bantuan kepada guru untuk menyelesaikan tugasnya sendiri. Apabila anak dibiarkan mengerjakan tugasnya sendiri maka hasil kegiatan anak akan kurang baik.. Hal ini disebabkan media yang digunakan untuk kreativitas

kurang bervariatif, sehingga anak didik kurang tertarik dan tidak menstimulus kreativitas anak.

Peneliti akan menggunakan media bahan alam sebagai media dalam kegiatan mengecap, karena media alam merupakan sebuah benda yang paling dekat dengan lingkungan sehari-hari anak. Bahan alam yang mempunyai pengaruh untuk menegmbangkan kemampuan anak''. Bahan yang diambil dari alam dinamakan bahan alam dan bahan tersebut bisa dibuat kembali menjadi suatu yang memiliki manfaat untuk penggunanya. Misalnya; bebatuan, batang pohon, dedaunan, bebijian, pelelah pisang, bambu, bunga, dan lain sebagainya (Hasnida & Primajati, 2023). Tujuan peneliti memilih menggunakan bahan alam dikarenakan bahan alam mudah didapat, tersedia di lingkungan sekitar, menambah alat bermain sebagai media belajar.

Mengecap adalah kegiatan seni rupa dua dimensi dengan mencapkan alat atau acuan yang telah diberi cat pada bidang gambar, sehingga menghasilkan karya cetak. Aktivitas ini mampu menstimulasi kreativitas anak usia dini melalui eksplorasi bentuk, warna, dan teknik cetak. Namun, penggunaan bahan alam dalam kegiatan mengecap masih kurang menjadi prioritas di sekolah, padahal sangat penting untuk mendukung perkembangan pengetahuan, sosial, seni, dan budaya anak. (Widiastuti et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan mengecap dengan media bahan alam berupa pelelah pisang. Pelelah pisang sebagai media alami dinilai efektif untuk mendukung proses pembelajaran kreatif pada anak usia dini. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul "Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak melalui Kegiatan Mengecap dengan Media Bahan Alam pada Anak Usia 5–6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Kosgoro Tamanwinangun Kebumen".

METODE PENELITIAN

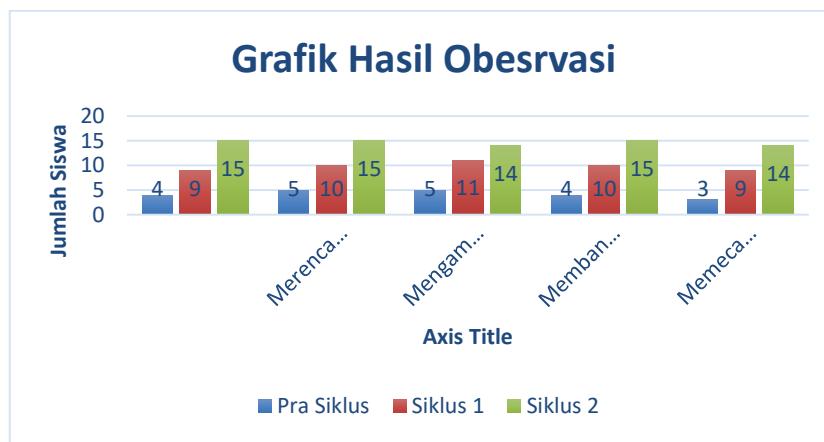
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi Kemmis (Wiriaatmadja, 2012: 12). Tahapan tersebut dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkesinambungan agar diperoleh peningkatan kemampuan kreativitas anak. Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan belajar anak kelompok B Taman Kanak-kanak Kosgoro Kecamatan Kebumen, dengan melibatkan guru kelas sebagai mitra kolaboratif dalam proses pelaksanaan tindakan dan pengamatan.

Prosedur penelitian diawali dengan penyusunan rencana pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan mengecap menggunakan bahan alam berupa pelepah daun pisang sebagai media pengembangan kreativitas anak. Kegiatan dirancang agar sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung dan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian. Setelah tahap perencanaan, dilakukan pelaksanaan tindakan yang meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, serta penutup. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas anak untuk memperoleh data mengenai keterlibatan dan kemampuan mereka dalam kegiatan mengecap. Hasil observasi ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kreativitas anak terjadi dari setiap siklus tindakan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi kegiatan anak digunakan untuk menilai tingkat perkembangan kreativitas. Hasil analisis setiap siklus digunakan sebagai dasar refleksi untuk menentukan keberhasilan tindakan dan merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Penelitian dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan kreativitas anak pada sebagian besar peserta didik, yang ditandai dengan keterlibatan aktif, munculnya ide-ide baru, serta peningkatan kualitas hasil karya dalam kegiatan mengecap menggunakan media bahan alam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

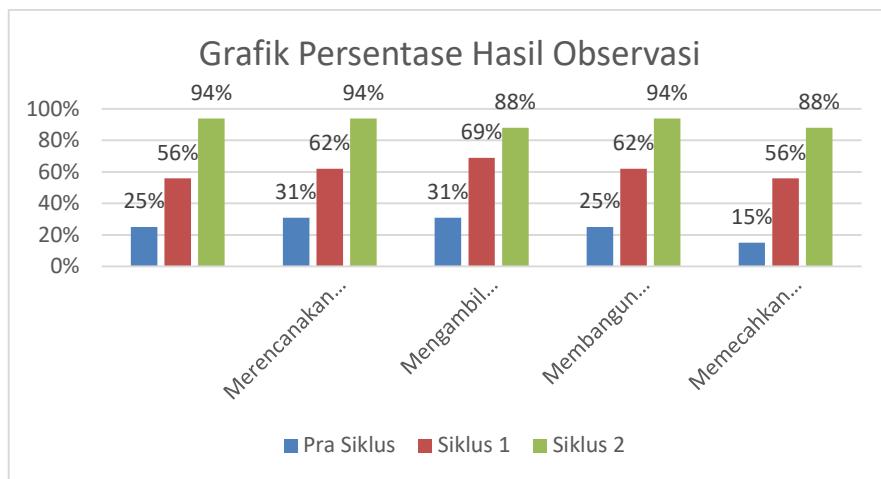
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui kegiatan mengecap dengan menggunakan media bahan alam berupa pelepasan pisang. Kegiatan ini didasarkan pada prinsip bahwa pengalaman langsung dengan bahan alami dapat menstimulasi imajinasi, keterampilan motorik halus, serta kemampuan anak dalam mengekspresikan ide secara visual. Melalui pendekatan tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus, peneliti mengamati peningkatan kreativitas anak berdasarkan indikator: mengeksplorasi lingkungan, merencanakan permainan, mengambil tindakan, membangun rasa percaya diri, dan memecahkan masalah.



Gambar 1. Hasil Observasi

Tabel 1. Hasil Observasi

16 Siswa	Mengeksplorasi Lingkungan	Merencanakan Permainan	Mengambil Tindakan	Membangun rasa percaya diri	Memecahkan masalah
Pra Siklus	25%	4	31%	5	31%
Siklus 1	56%	9	62%	10	69%
Siklus 2	94%	15	94%	15	88%



Gambar 2. Grafik Persentase Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap 16 anak, tampak adanya peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek kreativitas dari pra-siklus hingga siklus II. Pada aspek mengeksplorasi lingkungan, hanya 4 anak (25%) yang mampu menunjukkan kemampuan ini pada pra-siklus. Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I, jumlahnya meningkat menjadi 9 anak (56%), dan akhirnya mencapai 15 anak (94%) pada siklus II. Artinya, terdapat peningkatan sebesar 69% dari kondisi awal, menunjukkan bahwa kegiatan mengecap dengan pelepasan pisang memberikan stimulus eksploratif yang kuat pada anak.

Pada aspek merencanakan permainan, perkembangan juga cukup menonjol. Anak yang mampu membuat perencanaan kegiatan meningkat dari 5 anak (31%) pada pra-siklus menjadi 10 anak (62%) pada siklus I, dan 15 anak (94%) pada siklus II. Pertumbuhan persentasenya mencapai 63%, menunjukkan bahwa anak semakin terampil merancang bentuk, warna, dan teknik mengecap setelah diberikan kesempatan untuk bereksperimen secara mandiri.

Aspek mengambil tindakan memperlihatkan peningkatan paling stabil dan konsisten. Dari 5 anak (31%) pada pra-siklus, meningkat menjadi 11 anak (69%) di siklus I, dan 14 anak (88%) pada siklus II. Peningkatan sebesar 57% ini mengindikasikan bahwa kegiatan berbasis praktik langsung mendorong anak menjadi lebih mandiri, berani bertindak, dan mampu mengeksekusi ide secara konkret.

Sementara itu, aspek membangun rasa percaya diri mengalami lonjakan signifikan. Hanya 4 anak (25%) yang tampak percaya diri pada pra-siklus, namun meningkat menjadi 10 anak (62%) pada siklus I, dan mencapai 15 anak (94%) pada siklus II. Pertumbuhan sebesar 69% ini menunjukkan bahwa kegiatan seni berbasis pengalaman langsung dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dalam mengekspresikan ide dan menampilkan hasil karyanya tanpa rasa takut salah.

Pada aspek terakhir, memecahkan masalah, capaian awal sangat rendah, hanya 3 anak (15%) yang menunjukkan kemampuan tersebut. Setelah dilakukan tindakan, jumlah anak yang mampu memecahkan masalah naik menjadi 9 anak (56%) pada siklus I dan 14 anak (88%) pada siklus II. Peningkatan sebesar 73% ini merupakan perkembangan tertinggi di antara semua aspek, menunjukkan bahwa kegiatan mengecap dengan bahan alam tidak hanya mengasah kreativitas, tetapi juga melatih fleksibilitas berpikir dan kemampuan problem solving anak usia dini.

Secara keseluruhan, peningkatan jumlah anak yang mencapai kategori “berkembang sangat baik” (BSB) dari rata-rata 4 anak pada pra-siklus menjadi 10 anak pada siklus I, dan 14–15 anak pada siklus II menunjukkan efektivitas intervensi yang sangat tinggi. Rata-rata pertumbuhan kreativitas anak secara keseluruhan mencapai antara 57–73%, yang menandakan bahwa kegiatan mengecap menggunakan pelelah pisang merupakan media pembelajaran yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor anak secara terpadu.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengecap menggunakan pelelah pisang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Kosgoro Tamanwinangun Kebumen. Sebelum tindakan, mayoritas anak masih menunjukkan kreativitas rendah, cenderung meniru, kurang percaya diri, dan masih bergantung pada arahan guru. Setelah penerapan kegiatan mengecap pada siklus I dan II, anak mulai berinisiatif bereksperimen serta menunjukkan perkembangan pada aspek eksplorasi,

perencanaan, tindakan, rasa percaya diri, dan pemecahan masalah. Pada akhir siklus II, hampir seluruh anak mencapai kategori kreativitas tinggi, dengan kemampuan yang lebih mandiri, ekspresif, dan imajinatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media bahan alam, seperti pelepas pisang, mampu menghadirkan pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan kontekstual bagi anak usia dini. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan bentuk dan warna, sehingga proses pembelajaran tidak lagi berfokus pada hasil akhir, tetapi pada pengalaman kreatif yang melibatkan interaksi langsung antara anak, media, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Irawati, 2021) yang menegaskan bahwa kreativitas anak akan berkembang optimal ketika mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen, mengekspresikan gagasan, dan menemukan hal baru melalui pengalaman langsung.

Kegiatan mengecap dengan pelepas pisang selaras dengan prinsip konstruktivisme Piaget yang menempatkan anak sebagai pembelajar aktif melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga keterampilan sensorik, motorik, dan kognitif berkembang secara bersamaan. Aktivitas ini juga mendukung konsep berpikir divergen menurut Guilford dan Torrance, di mana anak ter dorong menghasilkan berbagai ide orisinal dari satu rangsangan sederhana. Melalui eksplorasi bentuk dan teknik mengecap, anak belajar berpikir lebih fleksibel, kreatif, serta percaya diri dalam menghasilkan karya yang unik. Dengan demikian, kegiatan mengecap tidak hanya mengembangkan kemampuan artistik, tetapi juga memperkuat dasar perkembangan kreativitas anak secara jangka panjang.

Dari sisi empiris, hasil penelitian ini memperkuat temuan (Dalyono & Agustina, 2021) yang menyatakan bahwa aktivitas seni dengan bahan alam mampu menumbuhkan daya cipta, rasa ingin tahu, dan kemandirian anak. Melalui kegiatan mengecap, anak memperoleh rasa kepemilikan terhadap proses belajar dan hasil karyanya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri serta motivasi intrinsik untuk berkreasi.

Temuan-temuan tersebut mengarah pada pengembangan konsep baru yang dapat disebut sebagai pendekatan pembelajaran kreatif berbasis bahan alam

(Natural Creative Learning Approach). Pendekatan ini menekankan pentingnya eksplorasi bahan alami, pengalaman multisensorik, dan kebebasan berekspresi sebagai inti dari proses belajar anak usia dini. Selain ramah lingkungan, media bahan alam seperti pelepasan pisang terbukti efektif dalam memfasilitasi perkembangan estetika, keterampilan motorik halus, serta kemampuan berpikir kreatif anak secara terpadu(Irawati, 2021).

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan praktik pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini. Guru perlu memandang kegiatan seni bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan sebagai wahana pedagogis yang mampu menumbuhkan berbagai dimensi perkembangan anak, termasuk sosial-emosional, kognitif, dan moral.(Sitepu, 2019)

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan mengecap menggunakan pelepasan pisang efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Kosgoro Tamanwinangun Kebumen. Peningkatan terlihat pada kemampuan Mengeksplorasi Lingkungan, Merencanakan, Mengambil Tindakan, Membangun percaya diri, dan Memecahkan masalah. Kegiatan berbasis bahan alam memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Temuan ini menghadirkan pendekatan “Natural Creative Learning” yang menekankan penggunaan bahan alami untuk menstimulasi kreativitas, motorik halus, dan kesadaran ekologis. Guru disarankan mengintegrasikan kegiatan berbasis alam dalam pembelajaran, dan penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitasnya pada aspek perkembangan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amanullah, S. S. , Hoiro, P. S. L. , Laurent, N. , Hakiky, N. , Sitinjak, P. E. , & Sofyan, H. (2024). Memanfaatkan Bonggol sawi sebagai media pembelajaran dengan teknik mengecap untuk mengembangkan motorik halus pada anak TK negeri Pembina 1 kota jambi. . *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, E-ISSN: 3026-6629,(1(3), 477-482.).*

Augustivo, F. R., & Yetti, R. (2020). Pengaruh Mencetak Bonggol Jagung terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(1), 482-487.*

Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2021). Guru profesional sebagai faktor penentu pendidikan bermutu. . *Bangun Rekaprima, , 2(2).*

Hairiyah, S. M. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 07, 265–282.*

Hasnida, H., & Primajati, J. C. (2023). Aktivitas mengecap dengan bahan alam stimulasi kreativitas anak usia 3-4 di pos paud taman pendidikan anak soleh. *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial, 6(1), 19–33.*

Ihsan Maulana1, F. M. (2019). Pengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Pendidikan Tambusai /, 3(1), 1141–1149.*

Iksan, F., Wondal, R., & Arfa, U. (2020). Peran Kegiatan Mengecap Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *JURNAL ILMIAH CAHAYA PAUD, 2(1), 138–149. https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2109*

Irawati, S. N. (2021). Sistem pembelajaran berbasis alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. . *Journal Of Early Childhood Education Studies, 1(2),(218-263.).*

Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 676.*
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>

Mici Ara Monica1, F. M. (2019). Strategi Guru PAUD Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(1), 1217–1221.*

Mildawati, T. , & (2023)., & Tangngareng, T. (2023). enis-Jenis Pendidikan (Formal, Nonformal Dan Informal) Dalam Perspektif Islam. *Vifada Journal of Education, , J. 1(2),(01-28.).*

Mulyatiningsih, E. (2015). *Metode penelitian tindakan kelas. Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.*

Selvia, M., & Nurachadijat, K. (2023) .Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dalam Implementasi Kurikulum dan Metode Belajar pada Anak Usia Dini. . *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP), , 3(2),(57-66.).*

Sitepu, A. S. M. B. (2019). *Pengembangan kreativitas siswa. Guepedia.*

Widiastuti, T., Musi, M. A., & Rahmatiah, R. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok A Melalui Kegiatan Mengecap Menggunakan Pelepas Pisang di TK Siwidhono Kab. Ngawi Jawa Timur. *Jurnal Pemikiran Dan ..., 3(4), 66–76.*